

***CHARACTER STRENGTHS* PERANTAU ETNIS MADURA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)
Psikologi (S.Psi)



MASLUHAH

(J71216111)

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2020

HALAMAN PENGESAHAN**HALAMAN PENGESAHAN**

SKRIPSI

CHARACTER STRENGTHS PERANTAU ETNIS MADURA

Disusun oleh:
Maslulah
J71216111

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Pada Tanggal 19 Maret 2020



Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan

Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag
NIP. 197209271996032002

Susunan Tim Penguji:

Penguji 1,

Dr. Suryani, S.Ag, S.Psi, M.Si
NIP. 197708122005012004

Penguji 2,

Dr. S. Khorriyatul Khotimah, M. Psi, Psikolog
NIP. 19771116200812018

Penguji 3,

Dr. Abdul Muhid, M.Si
NIP. 197502052003121002

Penguji 4,

Dr. H. Jainudin, M.Si
NIP. 196205081991031002

B. Kehadiran Peneliti	55
C. Lokasi Penelitian	56
D. Sumber Data	56
E. Prosedur Pengumpulan Data	58
F. Analisis Data.....	59
G. Pengecekan Keabsahan Temuan Data	60
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	62
A. <i>Setting</i> Penelitian.....	62
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	62
2. Gambaran Umum Informan Penelitian.....	64
B. Hasil Penelitian.....	67
1. Deskripsi Temuan Penelitian	67
2. Hasil Analisis Data	104
C. Pembahasan	128
BAB V PENUTUP	135
A. Kesimpulan.....	135
B. Saran	136
DAFTAR PUSTAKA	138
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	142

sendiri sudah ada sejak abad ke-16 dengan istilah khusus yang digunakan seperti *ongghe* yang menunjukkan arti pergi ke pulau lain, dan *toron*, sebagai ungkapan yang menunjukkan makna kembali ke Madura.

Kemasyhuran suku Madura sebagai suku dengan etos kerja yang tinggi, religiusitas, dan perasaan sensitif terutama terkait hal-hal yang menyinggung harga diri, membuat orang Madura juga memiliki motivasi diri yang tinggi dalam mengadu nasib dan upaya memperbaiki status sosial serta kesejahteraan keluarga di tanah asal (Soegiyono, 2003). Sifat pemberani dan menjunjung tinggi harga diri baik secara individu maupun kehormatan keluarga membuat suku Madura tidak segan bekerja keras untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan diri dan keluarganya. Sehingga tidak sedikit orang Madura yang mencari kerja ke luar pulau bahkan ke luar negeri dengan membawa harapan untuk memperbaiki perekonomian, meningkatkan status sosial agar tercapai kesejahteraan dan kebahagiaan tersebut (Rosyadi & Iqbal, 2016). Selain itu, hal tersebut juga didasarkan persepsi bahwa budaya merantau menjadi suatu cara untuk meraih kesuksesan (Sandhu, 2012).

Merantau adalah meninggalkan suatu batas kebudayaan secara suka rela baik dalam waktu singkat ataupun lama dengan tujuan untuk mencari penghidupan, pengetahuan ataupun pengalaman, dimana biasanya bermaksud untuk kembali ke daerah asalnya (Naim, 1984). Sedangkan perantau diistilahkan sebagai orang atau individu yang merantau.

Pada masyarakat Madura sendiri, merantau telah menjadi bagian dari budaya dan tradisi orang Madura sejak abad ke-18 (Maisaroh, 2016), bahkan Husson menyebutkan sudah sejak abad ke-13 hingga abad ke-16 tradisi merantau orang Madura telah hadir (Ubaidillah, 2014). Istilah merantau terdiri dari 6 unsur pokok diantaranya adalah meninggalkan kampung halaman, kemauan sendiri, dalam jangka waktu tertentu baik lama atau sebentar, memiliki tujuan seperti mencari penghidupan, menuntut ilmu, atau pengalaman, dan yang terakhir dari 6 unsur tersebut yaitu memiliki maksud untuk kembali pulang ke daerah asal (Naim, 2013).

Setiap etnik memiliki ciri khas yang menjadi identitas komunal etnis tersebut, termasuk dengan suku Madura. Meski demikian, etnik Madura dinilai sebagai etnik dengan identitas yang dianggap lebih menarik dibandingkan dengan etnik lainnya untuk diungkap dan diperbincangkan terlebih selain kekhususan budaya tersebut juga tampak pada ketaatan, kepatuhan dan kepasrahan orang Madura secara hierarki terhadap empat figur utama dalam kehidupan, yakni *Buppa'*, *Babbu*, *Ghuru*, *Rato* (Bapak, Ibu, Guru, dan Raja atau Pemimpin Pemerintah) dalam konteks sosial-budaya (Wiyata, 2003).

Herawati (dalam Rosyadi & Iqbal, 2016), tentang *well-being* Masyarakat Madura yang tinggal di Madura mendapatkan temuan yang menyatakan bahwa tingkat kesejahteraan atau *well-being* masyarakat Madura tergolong cukup dan juga rendah, bahkan persentase tingkat kesejahteraan yang redah lebih besar daripada tingkat *well-being* yang

tergolong tinggi yakni sekitar 20,51% dibandingkan dengan 17,63%. Dengan begitu dapat dikatakan bahwasanya perantau Madura melakukan migrasi dengan maksud mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup, dimana hal tersebut berkaitan erat dengan *character strengths* yang dimiliki seseorang (Hausler, Strecker, Huber, Brenner, Hoge dan Hofer, 2017).

Orang Madura melakukan perantauan hampir ke seluruh nusantara, hanya saja pola migrasi yang dominan dari etnis Madura adalah menuju Pulau Jawa dan Kalimantan. Begitu lekatnya, sampai-sampai orang Madura memiliki istilah tersendiri dalam menyebut 2 pulau tersebut yakni *jhaba Daja* (Jawa Utara) untuk Kalimantan, dan sebutan *Jhaba Laok* (Jawa Selatan) untuk Pulau Jawa (Wiyata, 2003).

Pada umumnya, perantau madura ini bekerja sebagai pedagang, buruh dan tenaga kasar lain. Namun, sejauh perkembangannya, perantau Madura tidak hanya mengisi sektor pekerjaan kasar dan perdagangan sebagaimana penelitian Ismani (1978 dalam Ubaidillah, 2014), Etnis Madura mulai bergerak pada bidang-bidang yang memiliki kedudukan atau jabatan seperti dalam ranah politik mencakup pejabat daerah maupun pejabat yang dalam sektor pendidikan, wirausaha, *entertainment*, dan bidang profesi lainnya.

Mantan Menteri Pemuda dan Olahraga kabinet kerja Joko Widodo tahun 2014, I.N. yang merupakan salah seorang pemuda kelahiran Madura tepatnya di daerah Bangkalan yang tidak menempati kelas sosial yang rendah meskipun bekerja di perantauan. Meskipun sekarang, ia tengah terjerat kasus korupsi suap KONI yang sedang ditangani oleh KPK (Thomas,

2019). Pada jabatan militer dan kepolisian, RMHD yang pernah menjabat sebagai kapolri periode 1998-2000 merupakan keturunan Madura. Selain itu, salah satu pakar hukum tata negara yang terkenal yakni Prof. Dr. MHFD. Yang pernah menjabat sebagai ketua Mahkamah Konstitusi (MK), mantan menteri pertahanan pada masa pemerintahan presiden KH. Abdurrahman Wahid dan pada kabinet kerja presiden Jokowi-Ma'ruf ini diamanahi sebagai menteri koordinator politik, hukum dan keamanan Indonesia (Menkopulhukam) ini merupakan pemuda kelahiran kabupaten Sampang Madura (Bramasta, 2019a).

Di dunia *entertainment*, ada Jhn I, Irwan, dan Y. Yns, merupakan penyanyi dangdut kenamaan ibu kota yang berasal dari Sumenep Madura (Supriyanto, 2015). Selain itu, juga ada A. M. Yang cukup terkenal dan sukses melalui *stand-up comedy*. Pemuda berdarah Madura tepatnya di daerah kabupaten Bangkalan tidak jarang membawa atribut suku madura dan agama seperti peci setiap tampil di panggung atau *youtube* ("Tretan Muslim: Foto dan Biodata," 2015). Kekuatan karakter berupa humor, spiritualitas, *humanity* dan juga integritas dalam pekerjaan A. M. Tercermin dari profesinya sebagai *stand-up comedian* dan sebagai pemuda yang dibesarkan di lingkungan keluarga dengan nilai-nilai islam yang kuat membuat A.M. harus tetap memegang nilai-nilai yang telah ditanamkan oleh orangtuanya. Selain itu, orangtuanya juga sering mengingatkan agar jangan pernah meninggalkan sholat dan ajaran islam meskipun pada akhir 2018 lalu, kasus penistaan agama sempat menyeret namanya mengingat

awal (Bramasta, 2019). Selain itu, menteri pendidikan dan kebudayaan pada kabinet kerja Joko Widodo tahun 2019 lalu yang menetapkan NDM MKRM pada usianya yang masih muda yakni 35 tahun dimana sebelumnya ia sudah menjadi CEO salah satu perusahaan *start-up* asli Indonesia sebagai satu *unicorn* yang sukses di dunia internasional (Wardari, 2019). Sedangkan perantau Madura, sebagaimana disebutkan sebelumnya juga memiliki A. MSLM dan IRWN yang sukses dalam dunia entertainment (Supriyanto, 2015).

Setiap individu memiliki kekuatan khas (*signature strengths*) yang bisa membuat individu bisa mencapai keberhasilan, kesuksesan dan kepuasan emosional yang terdalam dengan cara mengoptimalkan dan mengembangkan kekuatan khas tersebut (Seligman, 2002). *Signature strengths* merupakan karakter individu yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari, dimana kekuatan khas tersebut diwujudkan dalam 24 *character strengths* (Fahmi & Ramdani, 2014). Selain itu, kekuatan karakter juga memiliki hubungan yang positif dengan kognitif, *outcome* dari pembelajaran, dan juga pencapaian atau prestasi yang diperoleh (Tang, Duan, Mu, & Cheng, 2019).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dinyatakan bahwa kemungkinan perantau Madura yang berprestasi dan sukses memiliki kekuatan karakter yang dimunculkan dalam kesehariannya. Perantau Madura yang sukses dan mampu memposisikan dirinya dalam strata sosial yang lebih baik menjadi menarik untuk diketahui dan diteliti lebih dalam berikut pula faktor-

faktor kekuatan karakter khususnya suku Madura dengan kekhasan etnis ataupun budayanya tidakkah menyumbang terhadap pembentukan kekuatan karakter pemuda-pemudi Madura yang sukses di tanah rantau.

Character Strengths adalah suatu bahasan yang merupakan bagian dari ilmu psikologi positif. Psikologi positif sendiri, berfokus pada tiga topik utama yaitu; pengalaman informatif yang positif, trait (sifat) positif setiap individu dan juga kebiasaan-kebiasaan yang memungkinkan adanya pengalaman positif dan trait yang positif pula (Seligman & Csikszentmihalyi, 2000). Kekuatan karakter sendiri digolongkan sebagai suatu trait (sifat) positif yang dimiliki individu, dimana setiap individu bisa memunculkan *character strengths* yang berbeda sebagaimana disebabkan oleh situasi yang mendukung terbentuknya kekuatan karakter tersebut, masa lalu serta keberagaman kultur atau budaya yang dimilikinya. Kekuatan karakter adalah dasar dari keadaan manusia yang merupakan langkah penting dalam mencapai kondisi psikis yang baik (Peterson & Seligman, 2004).

Allport (1927) menyatakan bahwa karakter adalah kecenderungan perilaku yang dinamis yang terbentuk oleh kebiasaan-kebiasaan yang dapat dilihat dari reaksi masing-masing individu terhadap lingkungan sekitar. Selain itu, karakter sendiri terbentuk melalui pewarisan genetik, pengaruh lingkungan baik dari sisi budaya, kelas sosial dan teman sebaya (Jahja, 2013). Karakter juga didefinisikan sebagai variasi unik yang dimiliki oleh setiap individu yang diperoleh secara alamiah berdasarkan pengalaman

dan penyesuaian diri dengan konteks sosial dan budaya yang ada (Narvaez & Lapsley, 2009).

Character strengths juga berkaitan dengan keunggulan moral seseorang. Dimana moral adalah suatu entitas yang berada di luar individu dan dibentuk oleh penilaian dan pemberian *reward* atau *punishment* (Peterson & Seligman, 2004). Moral merupakan tindakan manusia yang secara umum berkaitan dengan yang disebut baik dan wajar oleh adat dan masyarakat setempat. Beberapa istilah moral yang berkembang di Indonesia seperti adab (bahasa Arab), etika (bahasa Yunani), budi pekerti, susila, sopan santun, adab, perangai, dan tata susila (Fatkhayah, 2016). Perkembangan moral atau *moral development* terbagi menjadi 3 macam yaitu, *moral behavior*, *moral feeling*, dan *moral reasoning* (Santrock, 2016).

Kekuatan karakter sebagaimana menjadi cirikhas pribadi yang berbeda pada masing-masing orang. Perbedaan kekuatan karakter pada masing-masing individu memberikan asumsi bahwa *character strengths* melekat pada setiap individu dan menjadi ciri dan kekuatan khas yang dimilikinya (Kinghorn, Keyes, Parnell, Eagle, Biru, Amany, Vann, Kaza, Sado, Whetten, & Proeschold-Bell, 2019). Hal itu menandakan bahwa setiap individu memiliki *character strengths* yang berbeda, dimana *character strengths* tidak berkaitan dengan jabatan, ataupun profesi yang dimiliki seseorang. Selain itu, *character strengths* bisa terbentuk melalui pengalaman masalah, ekonomi, dan keragaman budaya (Peterson & Seligman, 2004). Berdasarkan hal tersebut, informan yang dilibatkan

dalam penelitian ini merupakan perantau etnis Madura dengan profesi yang berbeda, yakni mencakup profesi pada bidang pendidikan, industri, dan *entertainment*.

Character strengths menjadi suatu kajian yang menarik lantaran kekuatan karakter berkaitan erat dengan kesehatan mental, fisik, penyesuaian diri dan kesejahteraan individu (Leontopoulou & Triliva, 2012), mengurangi permasalahan sosial seperti kecanduan alkohol, kekerasan, mengurangi gejala depresi, dan pikiran bunuh diri (Park, 2004). Selain itu, *character strengths* juga berkaitan dengan kepuasan hidup seperti dalam hal kepuasan bekerja (Park & Peterson, 2009). Dalam hal kesejahteraan, menurut penelitian Hausler, Strecker, Huber, Brenner, Hoge dan Hofer (2017), *character strengths* memiliki hubungan yang lebih erat dengan *psychological well-being* dibandingkan dengan *subjective well-being*. Meski begitu, seseorang dengan kekuatan karakter yang baik juga dapat mencerminkan SWB yang baik (Gayton & Kahoe, 2016). Berdasarkan hal tersebut, secara tidak langsung dengan mengetahui *character strengths* yang dimiliki seseorang, kemungkinan aspek psikologis lain seperti *well-being*, *mental health*, dan kepuasan hidup seseorang bisa diketahui.

Menurut Campton (2005), setiap budaya memiliki *character Strengths* yang berbeda dengan kecenderungan pada beberapa karakter khusus. Seperti halnya pada etnis Madura, dimana suku Madura terkenal sebagai suku yang pemberani, yakni berani mengambil resiko terlebih dalam membela

harga dirinya dan keluarganya (Rosyadi & Iqbal, 2016), hal tersebut sesuai dengan salah satu kekuatan karakter berupa keberanian (*brave*).

Suku Madura memiliki citra masyhur terkait identitas komunal karakter sukunya berupa etos kerja, dan humor yang menarik. Hal itu, menggambarkan pula bahwa suku Madura memiliki kekuatan karakter berupa integritas dan humor (Amirullah, 2010). Rifai (2007) menjelaskan bahwa suku Madura terkenal sebagai suku yang sangat menjunjung tinggi dan berpegang teguh dengan adat istiadatnya, memiliki spiritualitas tinggi khususnya terhadap agama islam yang dianut secara fanatik. Karakter yang juga dimiliki oleh suku Madura yaitu keterikatan suku yang kuat terutama di daerah rantau (Maisaroh, 2016) dan juga memiliki keberanian, yang tercermin dalam *character strengths citizenship* dan *brave*.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dimana budaya merantau telah menjadi tradisi suku madura serta beberapa *character strengths* yang menjadi ciri dari suku Madura seperti spiritualitas, humor, *citizenship* dan sifat berani, peneliti berharap melalui penelitian ini khususnya perantau etnis Madura mampu memahami dan membentuk kekuatan karakter yang diharapkan menjadi sifat internal dalam membantu perantau Madura lebih berhasil di daerah rantauan tentunya dengan mengkaji tipologi *character strengths* perantau Madura yang sukses pada beberapa jenis profesi tertentu, terlebih menurut Peterson dan Seligman (2004), *character strengths* tidak hanya merupakan bawaan genetik, tetapi bisa dipelajari dalam situasi, kondisi, pengalaman masa lalu, dan budaya tertentu.

Pada penelitian Gayton dan Kehoe (2016) dengan informan sebanyak 337 tentara Australia dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan seputar 24 *character strengths* dinyatakan bahwa terdapat 3 *character strengths* yang menempati peringkat yang signifikan pada informan penelitian dengan persentase sebesar 84% . Tiga *character strengths* tersebut adalah integritas, kerjasama tim dan penilaian yang baik.

Nashori (2011) dalam penelitiannya tentang kekuatan karakter santri dengan jumlah responden 100 orang yang terakumulasi dari 4 pondok pesantren di Yogyakarta, ia menggunakan VIA-IS karakter sebagai alat pengumpulan data dimana hasil penelitian ialah terdapat 5 kekuatan karakter dengan nilai tertinggi yang diperoleh yakni kebersyukuran, keadilan dan persamaan, keanggotaan dalam kelompok, kebaikan hati dan harapan. Sedangkan 5 karakter yang menempati posisi terendah antara lain; regulasi diri, keberanian, kreativitas, perspektif dan yang terakhir adalah humor.

Penelitian Gayton dan Kehoe (2018) melakukan penelitian pada 171 perwira tentara Australia dengan tujuan untuk memetakan persepsi perwira tentara terhadap komandan mereka. Dengan menggunakan survey yang dilakukan, terdapat 5 *character strengths* yang dimunculkan oleh responden yaitu; integritas, kepemimpinan, penilaian yang baik (pikiran yang terbuka), dapat dipercaya, dan kerjasama tim. Penelitian Nugroho dan Handoyo (2013) menyatakan bahwa kadet kadet AAL (Akademi TNI Angkatan Laut) memiliki kekuatan karakter yang cukup tinggi terutama pada karakter

terkait dengan kewarganegaraan, garapan, spiritualitas, integritas dan vitalitas.

Berkaitan dengan perbedaan aspek-aspek dan hubungan antara *character strengths*, *subjective well-being (SWB)* dan *psychological well-being (PWB)*, Hausler, Strecker, Huber, Brenner, Hoge dan Hofer (2017) melakukan penelitian untuk mengeksplorasi dan menjelaskan perbedaan setiap aspek dari *character strengths*, *subjective well-being* dan *psychological well-being* dengan 117 mahasiswa kedokteran sebagai responden. Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa *character strengths* memiliki keterkaitan yang lebih kuat dengan PWB dibandingkan dengan SWB, hal tersebut juga menunjukkan bahwa aspek-aspek yang membangun kedua jenis *well-being* tersebut berbeda.

Penelitian Fahmi dan Ramdani (2014) menyatakan bahwa terdapat 5 kekuatan karakter teratas yang dimiliki oleh mahasiswa berprestasi yaitu harapan, bersyukur, spiritualitas, ketekunan dan juga keadilan-persamaan. *Character strengths* juga memiliki hubungan yang positif dengan kognitif, *outcome* dari pembelajaran, dan juga pencapaian atau prestasi yang diraih pada siswa tingkat akhir yang dimelibatkan 3 sekolah yang berbeda dengan total keseluruhan informan sejumlah 349 orang (Tang dkk., 2019). Shoshani dan Slone (2016) melakukan penelitian terkait kekuatan karakter sebagai salah satu faktor pertahanan diri dalam menghadapi perang dan konflik yang berkepanjangan.

Pada 416 informan yang terdiri dari 384 penduduk Rusia dalam rentan masa dewasa awal dari 3 daerah yang berbeda, dan 32 informan dari Kazakhstan yang menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan *character strengths* yang dimiliki penduduk Rusia dari 3 daerah yang berbeda meskipun juga memiliki kesamaan pada beberapa kekuatan karakter. Hal tersebut berbeda pula dengan *character strengths* dari informan yang berasal dari Kazakhstan. Itu semua menunjukkan adanya pengaruh perbedaan budaya dan personal dari masing-masing individu (Bogomaz, Litvina, Kozlova, & Atamanova, 2015). Sedangkan pada penelitian lain menyatakan bahwa pada orang Jepang dan Amerika yang terlibat pada penelitian tersebut dengan jenis kelamin yang berbeda cenderung memiliki kemiripan *character strengths* dominan yang dimunculkan (Shimai dkk., 2006).

Browne, Estroff, Ludwig, Merrit, Meyer-Kalos, Mueser, Gottlieb, dan Penn (2017) melakukan penelitian tentang *character strengths* dan hubungannya dengan Episode psikosis pertama yakni dalam episode skizofrenia dengan melibatkan 404 responden yang pernah mengalami episode psikosis pertama dan terlibat dalam *Individual Resiliency Training* (IRT). Hasilnya menunjukkan bahwa *character strengths* yang dimiliki individu khususnya berupa Ketulusan, kebaikan hati, keadilan, kebersyukuran, dan humor mampu meningkatkan hasil dari IRT yang dilakukan. Selain itu, Kim, Kim, Hong, Han, Yoo, Min, dan Lee (2018) dalam penelitiannya pada 84 laki-laki dan 151 karyawan perempuan di Korea menyatakan bahwa

skripsi, dalam hal ini adalah tentang *character strengths*, merantau dan juga masa dewasa baik dewasa awal dan juga dewasa pertengahan (madya). Selanjutnya, terdapat perspektif teoritis yang menjadi titik temu terkait teori-teori yang sudah diuraikan sebelumnya untuk memberikan suatu pemahaman bahwa topik skripsi yang diambil secara teori dan data-data yang dihadirkan memang relevan.

Pada bab 3 tentang metode penelitian, tersusun dari 7 sub-bahasan yakni pendekatan dan jenis metode pendekatan yang dipilih, kehadiran peneliti dalam penelitian yang dilakukan. Selanjutnya ada lokasi penelitian, sumber data yakni berupa informan ataupun sumber data lain yang bisa dijadikan sebagai tempat mencari informasi. Selanjutnya, prosedur pengumpulan data, analisis data, dan yang terakhir adalah pengecekan keabsahan temuan data.

Hasil temuan data akan dibahas lebih lanjut pada bab 4 baik berupa temuan data mentah yang akan disajikan, dimana kemudian akan dilanjutkan dengan pembahasan terkait data-data yang diperoleh tersebut dengan teori-teori yang pilih untuk kemudian diuraikan. Dalam hal ini, peneliti juga membuat matriks untuk membedakan dan mencari persamaan antar masing-masing informan penelitian yang merupakan perantau Madura yang sukses atau berprestasi.

Pada bahasan terakhir, penutup pada bab 5 terdiri dari 2 sub bahasan yaitu kesimpulan sebagai jawaban dari fokus atau pertanyaan penelitian yang ingin diungkap. Kedua adalah saran, yang diajukan untuk perbaikan penelitian ataupun bagi peneliti-peneliti lain setelahnya khususnya yang ingin

mudah diingat dan dipahami (Peterson & Seligman, 2004). Salah satunya adalah pada karakter positif dengan satu istilah baru yang disebut sebagai kekuatan karakter atau *character strengths* yang terdiri dari 24 karakter (Park & Peterson, 2009).

Character strengths merupakan suatu bagian bahasan dari ilmu psikologi positif. Dimana terdapat 3 fokus utama yakni pengalaman informatif yang positif, *trait* (sifat) positif, dan kebiasaan-kebiasaan yang memungkinkan adanya pengalaman ataupun *trait* yang positif pula (Seligman & Csikszentmihalyi, 2000). *Character strengths* sendiri merupakan bagian dari *trait* atau sifat positif yang dimiliki seseorang, dimana setiap individu bisa memunculkan *character strengths* yang berbeda sebagaimana disebabkan oleh pengalaman masa lalu, keberagaman kultur atau budaya, serta situasi lain yang mendukung terbentuknya kekuatan karakter tersebut (Seligman, 2002).

Character strengths juga didefinisikan sebagai kebikan-kebaikan pada diri individu yang kemudian direfleksikan melalui pikiran, perasaan, dan tindakannya (Peterson & Seligman, 2004). *Character strengths* memiliki fokus utama yakni pada kekuatan atau sifat-sifat unggul yang dimiliki individu, ketertarikan untuk membangun dan mengembangkan kebaikan-kebaikan dalam kehidupan sebagai penyempurnaan kehidupan seseorang (Leontopoulou & Triliva, 2012). Dengan kata lain, dapat dipahami bahwa *character strengths* memiliki kaitan yang cukup erat dengan keunggulan moral atau akhlaq (*character strengths and virtues*) setiap individu. Oleh

karena itu, kekuatan karakter menjadi dasar dari keadaan manusia dan merupakan suatu langkah penting dalam upaya mencapai kondisi psikis yang baik (Peterson & Seligman, 2004), seperti pencapaian kepuasan hidup dan kesejahteraan (Hausler dkk., 2017), mencegah terjadinya permasalahan sosial seperti kecanduan alkohol, tindak kejahatan dan keinginan untuk bunuh diri (Park, 2004). Selain itu, kekuatan karakter juga sangat penting untuk mendukung perkembangan mental seseorang seperti dalam hal kepercayaan diri, tanggungjawab sosial, dan sebagai identitas sosial (Noronha & De-Campos, 2018).

Character strengths yang merupakan penjabaran dari nilai-nilai kebajikan (*virtues*) seseorang ini memberikan pemahaman terkait *virtues* yang dimunculkan oleh seorang individu. Sebagaimana untuk *wisdom and knowledge* yang bisa dicapai melalui kekuatan karakter kreativitas, rasa ingin tahu, kecintaan untuk belajar, serta keterbukaan pikiran (Kim dkk., 2006), meskipun kemungkinan memiliki perbedaan tipologi dalam konteks budaya tertentu (Bogomaz dkk., 2015; Depaula, Azzollini, Cosentino, & Castillo, 2016).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dinyatakan bahwa *character strengths* adalah kebaikan-kebiakan pada diri individu yang diwujudkan dalam pikiran, perasaan, dan perilaku yang berkaitan dengan moral dan nilai-nilai kebajikan sebagai bentuk perbaikan dan penyempurnaan kehidupan seseorang.

(Sarwono, 2016). Di Indonesia terdapat berbagai macam suku bangsa, satu diantaranya adalah suku Madura. Suku Madura terkenal sebagai salah satu suku yang suka melakukan migrasi (merantau), bahkan menurut Anshori (2017), suku Madura menempati posisi tertinggi kedua dalam hal merantau setelah etnis Minang.

Menurut Naim (2013), istilah merantau berasal dari kata *rantau* yang merupakan suatu idiom yang memiliki kelekatan lebih erat dengan suku Minang jika dibandingkan dengan kalangan masyarakat Madura. Bahkan masih belum ada ungkapan yang secara konsisten menggambarkan fenomena bepergian dari kampung halaman, hanya ada beberapa istilah lokal seperti kata *naek* atau *ongghe* (naik) yang berarti pergi ke pulau atau daerah lain, dan kata *toron* (turun) sebagai ungkapan yang bermakna kembali ke kampung halaman yakni Madura (Ubaidillah, 2014).

Kata '*rantau*' secara bahasa berarti daerah pesisir, ada pula yang mengartikan kata '*rantau*' menjadi meninggalkan kampung halaman. Maka, dapat diartikan bahwa merantau adalah pergi ke daerah rantau atau pesisir dan meninggalkan kampung halaman (Fakhrina, 2017). Merantau juga didefinisikan sebagai perpindahan yang dilakukan oleh seseorang untuk menetap sementara waktu di lokasi atau daerah tertentu, seperti mencari pekerjaan, menjalankan tugas, melakukan pengobatan dan dalam konteks pendidikan (Bailey, 2008).

Merantau adalah meninggalkan suatu batas kebudayaan secara sukarela baik dalam waktu singkat ataupun lama dengan tujuan untuk mencari penghidupan, pengetahuan dan pengalaman, dimana biasanya bermaksud untuk kembali ke daerah asalnya (Naim, 2013). Sedangkan perantau diistilahkan sebagai orang atau individu yang merantau. Ada yang merantau secara sukarela dan keinginan pribadi, ada pula karena terpaksa. Perantau menurut Marta (2014) merupakan orang yang meninggalkan teritorial asal dan menempati teritorial yang baru dengan tujuan mencari mata pencaharian, maupun pendidikan.

Istilah merantau terdiri dari 6 unsur pokok diantaranya adalah meninggalkan kampung halaman, kemauan sendiri, dalam jangka waktu tertentu baik lama atau sebentar, memiliki tujuan seperti mencari penghidupan, menuntut ilmu, atau pengalaman, dan yang terakhir dari 6 unsur tersebut yaitu memiliki maksud untuk kembali pulang ke daerah asal (Naim, 2013).

Pada masyarakat Madura sendiri, merantau telah menjadi bagian dari budaya dan tradisi orang Madura sejak abad ke-18 (Maisaroh, 2016), bahkan Husson menyebutkan sudah sejak abad ke-13 hingga abad ke-16 tradisi merantau orang Madura telah hadir (Ubaidillah, 2014). Perbaikan kondisi ekonomi dengan berusaha mencari penghidupan yang lebih layak, upaya pemenuhan kesejahteraan dan kebahagiaan dirinya dan keluarganya di tanah asal, serta pemeliharaan dan peningkatan harga diri serta tingkat sosial dalam masyarakat menjadi alasan bagi orang Madura untuk merantau

baik di dalam maupun di luar negeri, sebagaimana kita ketahui bahwa masyarakat Madura sangat menjunjung tinggi harga dirinya dan keluarganya (Rosyadi & Iqbal, 2016).

Nilai budaya merantau juga menjadi salah satu nilai budaya yang penting lantaran akan memberikan pengajaran dan pedoman terhadap setiap anggota suku atau kelompok tertentu untuk pergi meninggalkan tanah kelahiran sebagai upaya membangun kemandirian dan mendapatkan penghidupan maupun pendidikan yang lebih baik di daerah lain (Borualogo, 2014).

Orang Madura melakukan perantauan hampir ke seluruh nusantara, hanya saja pola migrasi yang dominan dari etnis Madura adalah pada Pulau Jawa dan Kalimantan (Ubaidillah, 2014). Begitu lekatnya, sampai-sampai orang Madura memiliki istilah tersendiri dalam menyebut 2 pulau tersebut yakni *Jhaba Daja* (Jawa Utara) untuk Kalimantan, dan sebutan *Jhaba Laok* (Jawa Selatan) untuk Pulau Jawa (Wiyata, 2003).

Di Pulau Jawa, daerah-daerah yang menjadi pusat migrasi suku Madura di Jawa Timur seperti Surabaya, Jember, Pasuruan, Sidoarjo, Probolinggo, Bondowoso, Banyuwangi, Malang, dan Lamongan (Kuntojiwoyo, 2017). Beberapa daerah di Jawa Tengah dan Jawa Barat seperti Semarang, Yogyakarta, Jakarta juga menjadi tujuan utama perantau etnis Madura. Sedangkan keberadaan suku Madura di tanah Kalimantan sudah menyebar pada beberapa daerah di setiap Provinsi seperti di Banjarmasin, Sampit dan Pontianak. Selain itu, Di Ujung Pandang dan

Bailey (2008) mengelompokkan perantauan ke dalam 2 jenis, yakni *domestic migration* dan *international migration*. *Domestic migration* atau perantauan domestik adalah perantauan secara lokal yang hanya mencakup daerah-daerah dalam suatu negara. Sedangkan *international migration*, sebagaimana namanya yaitu jenis perantauan ke luar dari negara asal seorang tersebut. Pada kebiasaan orang Indonesia istilah kedua lebih dikenal sebagai pekerja TKW (Tenaga Kerja Wanita) atau TKI (Tenaga Kerja Indonesia) bagi para pekerja asal Indonesia yang mencoba peruntungan rezekinya di Luar Negeri. Dan istilah TKA (Tenaga Kerja Asing) ialah bagi individu yang bekerja di Indonesia tetapi bukan merupakan WNI (Warga Negara Indonesia).

Jenis perantauan yang dilakukan etnis Madura sendiri mencakup *domestic migration* dan *international migration* yaitu di dalam maupun ke luar negeri (sandhu, 2012). Pada dasarnya suku Madura tidak hanya melakukan migrasi ke Pulau Jawa saja, tetapi pola migrasi tertinggi perantau Madura adalah di kabupaten-kabupaten di Jawa Timur (Kuntojiwoyo, 2017). Tujuan migrasi yang dilakukan pun beragam, mulai dari pendidikan, pengobatan, dan yang paling sering adalah mencari penghidupan dan pekerjaan yang lebih baik (Naim, 2013).

Menurut Mantra (dalam Fakhrina, 2017), mobilitas penduduk atau laju perpindahan penduduk dapat dibagi ke dalam 2 bentuk, yaitu; mobilitas permanen atau yang disebut sebagai migrasi, dan mobilitas non-permanen (mobilitas sirkuler). Migrasi merupakan perpindahan

penduduk dari suatu daerah lain dengan maksud menetap di daerah tujuan. Sedangkan mobilitas non-permanen adalah gerakan perpindahan penduduk dari suatu tempat tertentu menuju tempat lain tanpa ada niat untuk menetap di daerah tujuan.

Perpindahan penduduk ke suatu daerah tujuan dinamakan migrasi masuk. Sedangkan perpindahan penduduk yang keluar dari suatu daerah disebut migrasi keluar (Fakhrina, 2017). Selain itu, Fakhrina (2017) berdasarkan pada pengelompokan yang dilakukan oleh BPS menggolongkan perantau (seorang migran) ke dalam 3 kelompok, yaitu:

- a. *Life time migrant* (migran semasa hidup), yaitu individu-individu atau kelompok orang yang pindah dari tempat kelahirannya menuju tempat atau daerah yang sekarang ditinggalinya atau juga bisa digolongkan pada mereka yang tempat tinggalkan sekarang bukan lagi di tempat ia dilahirkan.
- b. *Recent migrant* (migran risen) adalah orang-orang yang melakukan perpindahan setidaknya dalam kurun waktu 5 tahun terakhir sebelum pencacahan penduduk.
- c. *Migran total* yaitu orang yang pernah bertempat tinggal di suatu tempat yang berbeda dengan tempatnya menetap sewaktu pengumpulan data.

Pada umumnya, dalam sektor pekerjaan, perantau Madura mencari penghidupan di daerah rantau dengan cara berdagang, menjadi buruh pabrik atau buruh kerja, dan tenaga kasar lainnya. Namun, Ubaidillah

Informan dalam penelitian ini adalah perantau suku Madura yang sukses dan berada dalam rentang usia dewasa awal dan dewasa madya. Hal itu karena masa dewasa menjadi periode dimana individu mampu mencapai berbagai prestasi khususnya dalam jabatan pekerjaan dan dalam sosial masyarakat (Hurlock, 2012). Selain itu, masa dewasa juga menjadi masa produktif yang disebutkan Erickson sebagai generativitas versus stagnasi (Jahja, 2013) atau yang disebut dengan performa kreatif yakni menciptakan gagasan dan karya produk (Papalia dkk., 2008). Papalia, dkk. (2008) juga menambahkan masa dewasa sebagai periode dimana seseorang sudah memiliki pemikiran *post-formal*, mampu mempertimbangkan segala tindakan, dan memiliki pemikiran yang lebih matang. Hal tersebut juga bisa menjadi satu indikasi bahwa pada masa dewasa, kekuatan karakter individu sudah terbentuk secara optimal. Sebagaimana sebagian besar kekuatan karakter muncul dan terlihat pada orang yang sudah dewasa (Peterson & Seligman, 2004).

Masa berprestasi, peran keahlian, dan pemikiran integratif berkembang menjadi lebih matang pada masa dewasa madya, dimana pada usia ini individu lebih memiliki akses untuk menempati posisi tertinggi dalam pekerjaan (Hurlock, 2012), namun tidak menutup kemungkinan pada perkembangan teknologi modern seperti sekarang, dewasa awal yakni generasi milenial dan generasi Z juga memiliki kesempatan yang sama untuk berprestasi maupun menempati posisi tertinggi pada suatu bidang pekerjaan khususnya di bidang teknologi inovasi, seperti *start-up*, *content creator*,

bimbingan belajar dan situs belanja *online* (Pemita & Marianti, 2020). Selain itu, seperti yang diketahui bahwa 13 staf khusus presiden menjabat merupakan para milenial yang sebelumnya sudah sukses dalam usaha kreatifnya masing-masing (Bramasta, 2019).

Herawati (dalam Rosyadi & Iqbal, 2016), tentang *well-being* Masyarakat Madura yang tinggal di Madura mendapatkan temuan yang menyatakan bahwa tingkat kesejahteraan atau *well-being* masyarakat Madura tergolong cukup dan juga rendah, bahkan persentase tingkat kesejahteraan yang rendah lebih besar daripada tingkat *well-being* yang tergolong tinggi yakni sekitar 20,51% dibandingkan dengan 17,63%. Dengan begitu dapat dikatakan bahwasanya perantau Madura melakukan migrasi dengan maksud mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup, dimana hal tersebut berkaitan erat dengan *character strengths* yang dimiliki seseorang (Hausler, dkk., 2017).

Setiap individu memiliki kekuatan khas (*signature strengths*) yang bisa membuat individu tersebut mencapai keberhasilan, kesuksesan, prestasi (Seligman, 2002), dan kebermaknaan hidup, kepuasan emosional dan kepuasan hidup, serta kesejahteraan dengan cara mengoptimalkan dan mengembangkan kekuatan khas yang dimilikinya (Harzer & Ruch, 2012). Kekuatan karakter dapat dibentuk dan dikembangkan melalui pengalaman masa lalu, ekonomi, lingkungan dan budaya (Peterson & Seligman, 2004). Dimana salah satu hal yang juga ingin diungkap pada penelitian ini adalah terkait faktor-faktor yang mendukung terbentuknya *character*

strengths pada seseorang. *Signature strengths* merupakan karakter individu yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari yang diwujudkan dalam 24 *character strengths* (Fahmi & Ramdani, 2014). Artinya, bahwa kemungkinan perantau Madura yang berprestasi dan sukses memiliki kekuatan karakter yang dimunculkan dalam pola pikir dan perilakunya sehari-hari.

Citra sebagai etnis dengan spiritualitas yang tinggi, etos kerja, hubungan kekerabatan (Maisaroh, 2016) keberanian dan selera humor yang melekat pada suku Madura (Amirullah, 2010), memberikan gambaran bahwa beberapa *character strengths* sudah tampak dalam karakter suku Madura, dimana spiritualitas, *citizenship*, keberanian, dan humor merupakan bagian dari kekuatan karakter (Peterson & Seligman, 2004). Selain itu, suku Madura memiliki harapan, dan vitalitas yang mendorongnya untuk merantau (Rosyadi & Iqbal, 2016), kebaikan hati, kebijaksanaan, cinta, dan kerendahatian suku Madura juga tercermin dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam berinteraksi dan memuliakan tamu, walau pun *stereotype* yang dibangun tentang suku Madura mencerminkan kebengisan dan perangai kasar (Rifai, 2007). Dimana seharusnya perilaku yang dimunculkan oleh individu dengan kekuatan karakter yang tinggi adalah mencerminkan karakter-karakter positif (Park, 2004).

Kim, Yang, dan Hwang (2006) menyatakan bahwa aspek psikologi meliputi karakter pada setiap budaya memiliki kekhasannya masing-masing. Pada penelitian yang melibatkan penduduk dewasa asal Rusia dan

Sementara dewasa muda atau dewasa awal menjadi masa dimana seseorang berada pada puncak perkembangan fisik, kognitif, penilaian moral dan intelektual yang diwujudkan dalam hal-hal penting seperti hubungan sosial dan pemilihan karir (Papalia dkk., 2008). Selain itu, fenomena yang terjadi pada tahun-tahun belakang ini memberikan suatu pemahaman bahwa kesuksesan dan prestasi, bisa dicapai bahkan saat masih berusia muda terlebih pada generasi milenial dan generasi Z. Sebagaimana yang diketahui diangkatnya 7 orang sebagai staf ahli presiden yang merupakan bagian dari milenial dengan rentang usia dewasa awal (Bramasta, 2019).

Sumber data dalam penelitian kualitatif sendiri sumber data primer meliputi kata-kata, tindakan informan penelitian yang diwawancarai dan diamati yang dicatat melalui catatan tertulis maupun rekaman audio. Selain itu, sumber data kedua atau sumber data sekunder sebagai pendukung merupakan sumber data tertulis, seperti buku, jurnal, biografi, autobiografi, dokumen, maupun video (Moleong, 2002).

Informan dalam penelitian ini adalah perantau Madura yang memenuhi karakteristik sebagai berikut;

- a. Kelahiran Madura, yang dibuktikan dengan kartu identitas diri seperti kartu keluarga ataupun KTP (Kartu Tanda Penduduk).
- b. Berada pada rentang usia dewasa madya (40-65 tahun), dan dewasa awal (20-40 tahun) dibuktikan dengan KTP atau kartu keluarga.

penelitian ini, triangulasi dipilih sebagai salah satu strategi untuk mengecek validitas atau keabsahan data penelitian.

Triangulasi menjadi satu teknik untuk mengkonfirmasi keabsahan data-data penelitian dengan cara melakukan pengecekan data yang diperoleh dari beberapa sumber data, dan beberapa teknik pengumpulan data (Sugiyono, 2013). Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara, dokumentasi dan audiovisual.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teknik atau metode pengumpulan data yaitu menguji kredibilitas data dengan cara data-data yang tidak diperoleh dari proses wawancara dilengkapi dan diperoleh dari dokumen, dan juga dilengkapi dengan audiovisual apabila data yang dibutuhkan tidak ditemukan melalui wawancara, dan dokumen. Selain itu, pada triangulasi teknik pengumpulan data, peneliti melakukan pengecekan ulang dan melakukan perbandingan terkait data- data yang didapatkan dari wawancara, dokumen dan audiovisual untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang *character strengths* yang dimiliki informan (Herdiansyah, 2012).

- e) Keberanian, terwujud dalam upaya yang dilakukannya untuk merubah IAIN menjadi UIN yang mendapatkan banyak pertentangan dari beberapa pihak.
- f) Ketekunan, sebagaimana sebelumnya, kekuatan karakter ini juga tergambar pada upaya mewujudkan gagasannya merubah IAIN menjadi UIN dengan segala tantangan dan hambatan yang ada.
- g) Integritas yang tampak pada kinerja, tanggungjawab, dan ketegasannya dalam melakukan pengawasan dan menindak pihak-pihak yang melakukan pelanggaran.
- h) Cinta Kasih, berupa upaya informan 1 untuk menjaga silaturahmi dan komunikasi dengan keluarga, melibatkan keluarga dalam membuat keputusan, dan saling memberikan nasihat serta dukungan.
- i) Keadilan dan Persamaan, dimanifestasikan ketika memberikan sanksi kepada orang yang melakukan pelanggaran, atau dalam bentuk pemberian penghargaan dan promosi kepada karyawan yang memiliki kinerja yang baik tanpa membedakan siapa pun.
- j) Kepemimpinan, terwujud dalam pengawasan yang dilakukan terhadap kinerja karyawan, dan dalam upaya memberikan contoh disiplin dan melakukan perbaikan terhadap sistem maupun sarana dan prasarana di kampus.
- k) Kerendahan Hati, dimana informan 1 tidak pernah menyombongkan jabatannya sebagai rektor dan guru besar.

- l) Kebijakan. Informan 1 selalu mempertimbangan segala kemungkinan dari berbagai sisi sebelum membuat keputusan.
- m)Regulasi Diri, tergambar dalam tindakan informan 1 ketika memberikan teguran atau peringatan terhadap siswa, rekan kerja, dan bawahan yang melakukan pelanggaran.
- n) Apresiasi terhadap Keindahan dan Keunggulan, yang tampak dalam pemberian penghargaan pada karyawan atau mahasiswa yang memiliki prestasi akademik maupun dalam pekerjaannya.
- o) Harapan. Informan 1 ingin agar terobosan yang digagasaknya bisa terus dilanjutkan dan dimaksimalkan oleh penerusnya.
- p) Spiritualitas, yang tampak dalam ibadah, dan senantiasa melibatkan peran Tuhan di setiap jalan kehidupannya.
- q) Adab/Moralitas, terlihat pada sikap informan 1 yang begitu menjunjungtinggi sopan santun dan tatakrma terhadap orangtua dan guru.
- r) Pribadi yang Bebas. Informan 1 mengungkapkan bahwa dirinya tidak terbiasa dengan jadwal rutin seperti masuk kantor tiap hari, dan tidak mau terikat pada suatu aturan, bahkan ketika menjabat sebagai asisten direktur pascasarjana maupun rektor UINSA, informan 1 sempat merasa stres selama beberapa bulan karena belum terbiasa dengan rutinitas wajib seperti itu.

- f) Ketekunan, tergambar dalam usaha dan kekonsistenan informan 2 dalam membuat konten *youtube* dan menjadikan MLI hingga sukses sekarang ini dan dikawal banyak orang.
- g) Cinta Kasih. Informan 2 memiliki hubungan yang baik dan akrab dengan penggemarnya, selalu menjaga komunikasi dan silaturahmi dengan orangtua dan keluarganya di Madura, serta memberikan perhatian kepada istrinya terutama ketika istrinya sekarang sedang mengandung.
- h) Kecerdasan Sosial. Sebagai komedian yang berani menyinggung isu SARA, informan 2 masih mampu melihat situasi dan kondisi yang memungkinkan untuk membawakan materi komedinya.
- i) Keanggotaan dalam Kelompok, tampak dalam hubungannya dengan perantau Madura, memakai atribut budaya Madura, dan terkadang berbicara menggunakan bahasa Madura di *channey youtube*-nya yang belakangan ini membawakan tema baru khusus konten menggunakan bahasa Madura.
- j) Keadilan dan Persamaan. Menurut informan 2, semua komedia di bawah naungan MLI memiliki kesempatan yang sama untuk terkenal dan sukses.
- k) Kepemimpinan, tampak ketika informan 2 mengorganisasikan komedian di *platform* MLI, dan ketika mengkoordinir teman-temannya saat mengadakan acara tertentu.

- l) Memaafkan, terwujud dalam pemaafan kepada orang-orang yang pernah mencemooh, mengancam, dan mempersekusi dirinya di dunia nyata maupun maya. Informan 2 tidak pernah menyimpan dendam kepada siapapun.
- m) Kerendahan Hati, tergambar pada gaya hidup, *fashion*, dan pergaulannya.
- n) Regulasi Diri, tampak pada sikapnya yang menjaga pergaulan agar tidak melewati batas-batas moral dan agama.
- o) Bersyukur
- p) Harapan. Informan 2 ingin terus menghibur orang lain, dan bisa lebih bijaksana dalam berkomedinya agar tidak merugikan orang lain.
- q) Humor. Kekuatan karakter ini termanifestasi pada keinginan untuk terus berkomedinya dan menghibur orang lain, membuat lelucon dalam aktivitas sehari-harinya, pada pekerjaan, dan anggapannya bahwa komedi bisa menjadi sarana komunikasi dengan semua orang pada semua golongan.
- r) Spiritualitas, terwujud dalam hal ibadah, ketaatan pada perintah agama, dan menjauhi larangan agama. Meskipun, ketika masih SMA, informan 2 mengaku jika dirinya sempat menjadi seorang penganut agama yang fanatik.
- s) Adab/Moral. Menurut informan 2, seseorang harus memiliki sopan santun kepada orang yang lebih tua, menghormati, dan

- d) Perspektif. Menurut informan 3, semua orang dibentuk oleh kehidupan masing-masing orang yang berbeda sehingga memiliki pemikiran yang berbeda pula. Selain itu, menurutnya dalam kehidupan selalu ada hal positif, negatif, dan netral sesuai komposisinya sendiri-sendiri.
- e) Keberanian, terlihat ketika menghadapi berbagai hambatan dan tantangan dalam mewujudkan rencana dan target hidupnya.
- f) Vitalitas, tampak pada sikap optimis informan 3 dalam menjalani kehidupan, menghadapi tantangan yang lebih mendewasakan.
- g) Cinta Kasih. Pada informan 3 kekuatan karakter tersebut terwujud melalui keakraban dengan anak dan istri, meluangkan waktu bersama untuk *family time*, dan selalu menjaga silaturahmi dengan keluarga di Madura, begitupun dengan rekan kerja dan murid-muridnya.
- h) Kebaikan Hati, yang tampak pada perilaku yang suka berbagi, dan membantu orang lain terutama dalam hal ekonomi.
- i) Kecerdasan Sosial, tercermin dalam kepekaan informan 3 pada kondisi yang dirasakan oleh oranglain, dalam memilih konsep ceramah sesuai dengan perkembangan yang diminati oleh masyarakat. Selain itu, informan 3 juga dapat memosisikan dirinya sesuai dengan lawan bicara atau *audience* yang ada dalam satu konteks tertentu.

- j) Keanggotaan dalam Kelompok, tampak pada hubungannya dengan sesama perantau etnis Madura.
- k) Keadilan dan Persamaan, terlihat dalam cara informan 3 memperlakukan orang lain, dan memberikan sanksi pada pelanggaran yang dilakukan pihak tertentu.
- l) Memaafkan, dimanifestasikan dalam pemberian maaf kepada orang-orang yang pernah menipu informan 3 tanpa memiliki perasaan dendam sama sekali.
- m) Kerendahan hati, tampak pada asumsi informan 3 atas prestasi dan jabatan yang dicapainya.
- n) kebijaksanaan, yang terwujud ketika menasehati dan memberikan peringatan kepada orang lain.
- o) Regulasi Diri, dicerminkan dalam cara menasehati orang lain agar tidak menjadi sasaran kemarahannya.
- p) Ketegasan, tampak ketika memberikan solusi pada pihak yang melakukan pelanggaran terutama yang berkaitan dengan aturan hukum.
- q) Apresiasi pada Keindahan dan Keunggulan, terlihat pada apresiasi informan 3 terhadap kontribusi dan pencapaian individu, kelompok, maupun instansi.
- r) Humor. Kekuatan karakter ini diwujudkan dengan selalu melihat sisi positif segala hal dan peristiwa dalam hidupnya, serta senang membuat orang lain bahagia.

- d) Perspektif. Menurut informan 4, segala sesuatu yang dilakukan harus sesuai dengan konteks situasi – kondisi gagasan masyarakat di suatu wilayah. Jangan menyamakan wilayah 1 dengan wilayah lain.
- e) Keberanian, yaitu menjadikan perusahaan sebagai lembaga profesional yang terwujud ketika menindak salah satu kerabatnya sampai diberhentikan dari perusahaan.
- f) Ketekunan, tampak dalam usaha membangun perbaikan sistem kinerja profesional di perusahaan, dan membuat Nurul Hayat menjadi perusahaan amil zakat yang terkenal di Indonesia.
- g) Integritas. Informan 4 berusaha sebaik mungkin menjalankan tanggungjawabnya, dan menindak karyawan yang tidak amanah. Hal itu juga terlihat pada kinerja informan 4 dalam menghimpun dan menyalurkan dana sosial agar tidak ada yang keliru atau melakukan penyelewengan.
- h) Cinta Kasih. informan 4 memiliki hubungan yang baik dengan keluarga dan selalu meluangkan waktu untuk berkumpul dengan keluarganya.
- i) Kebaikan Hati, yang tergambar dalam kepeduliannya terhadap anak yatim dan kesejahteraan sosial melalui pemberian bantuan kepada orang-orang yang membutuhkan.

- j) Kecerdasan Sosial, diwujudkan dalam memahami dan memberikan respon yang berbeda pada perilaku karyawan sesuai dengan latar belakang pendidikan yang berbeda.
- k) Keanggotaan dalam kelompok, tampak pada pemikiran informan 4 yang mengorientasikan kepentingan perusahaan, dan selalu memberikan yang terbaik bagi perusahaan.
- l) Keadilan dan Persamaan. Kekuatan karakter ini tergambar pada sikap tegasnya ketika memberikan sanksi kepada karyawan yang melakukan penyelewengan terlepas dari *background* keluarga, suku, dan agama yang sama.
- m) Kepemimpinan, terwujud pada pengawasan yang dilakukan informan 4 terhadap kinerja karyawannya.
- n) Kerendahan Hati. Informan 4 bukan pribadi yang selalu ingin dihormati, disanjung. Penampilannya dan gaya hidupnya tetap sederhana, dan informan 4 menganggap bahwa dibalik keberhasilannya ada peran serta banyak pihak.
- o) Kebijaksanaan, dimanifestasikan ketika memberikan penilaian pada perilaku orang lain serta saat memberikan nasehat dan teguran terhadap karyawan.
- p) Regulasi Diri, tercermin ketika menasehati atau memberikan peringatan kepada karyawan yang dirasa kurang sopan dengan melalui orang lain.

- q) Harapan. Informan 4 ingin menjadikan Nurul Hayat menjadi perusahaan profesional, menjadi 3 besar lembaga amil zakat di Indonesia dengan perhimpunan dana yang semakin besar pula.
- r) Spiritualitas, tampak dalam pemahaman keagamaan yang dimiliki informan 4, dalam hal ibadah, berdakwah, dan ketidaksetujuan pada aliran-aliran yang membawa nama agama tetapi sebenarnya bertentangan dengan ajaran agama itu sendiri.
- s) Kemandirian. Informan 4 sejak SMA sudah berada di luar Madura dan hal itu menuntut dirinya untuk menjadi pribadi yang mandiri baik dalam pendidikan, pergaulan, dan pekerjaan.
- t) Moral/Adab. Menurut informan 4, persepsi mayoritas masyarakat di wilayah tempat kita tinggal harus dijaga dan dihargai.

Gambaran uraian menyeluruh tentang *character strengts* keempat informan pada penelitian ini beserta tipologinya seabgai perantau suku Madura dapat diperhatikan pada diagram berikut:

Pada diagram 1, diketahui bahwa dari berbagai kekuatan karakter yang dimunculkan oleh setiap informan penelitian, terdapat beberapa kekuatan karakter yang sama-sama dimiliki oleh keempat informan yang merupakan perantau etnis Madura terlepas dari perbedaan pekerjaan, tempat tinggal, maupun rentang usia. Kekuatan karakter tersebut antara lain; kreativitas, keterbukaan pikiran, kecintaan untuk belajar, keberanian, cinta kasih, keadilan dan persamaan, kerendahan hati, regulasi diri, moral, dan spiritualitas.

Beberapa kekuatan karakter yang telah disebutkan sebagai gambaran *character strengths* perantau etnis Madura, selanjutnya akan disebutkan tipologi kekuatan karakter pada setiap rentang usia yakni dewasa awal dan dewasa madya. Pada dewasa awal, yang terdiri dari informan 2 dengan usia 29 tahun, dan informan 4 yang berusia 35 tahun, gambaran kekuatan karakter tersebut dapat dilihat pada diagram berikut ini:

Diagram 2 memaparkan tipologi kekuatan karakter pada perantau Madura yang berada dalam usia dewasa awal. Dimana beberapa kekuatan karakter yang menggambarkan perantau Madura pada usia dewasa awal yaitu, Kreativitas, Keterbukaan pikiran, kecerdasan sosial, perspektif, Kecintaan untuk belajar, keberanian, ketekunan, cinta kasih, keadilan dan persamaan, spiritualitas, moral/adab, kerendahan hati, regulasi diri, kepemimpinan, keanggotaan dalam kelompok. Meski begitu, pada kekuatan karakter spiritualitas, kedua informan tersebut memiliki perbedaan dimana informan 2 saat masih SMA memiliki pemahaman agama yang fanatik, bahkan bisa dibilang radikal, meskipun sekarang sudah menjadi toleran menurutnya. Sedangkan informan 4 menurut pribadinya memiliki pemahaman agama yang moderat tidak terlalu konservatif ataupun liberal, bahkan dirinya tidak menyukai dan menentang paham liberal atau sekuler.

Pada diagram selanjutnya, akan dijelaskan hasil analisis data terkait kekuatan karakter perantau etnis Madura pada rentang usia dewasa madya yang secara pemikiran seharusnya lebih matang, integratif, dan merupakan usia optimal untuk mencapai prestasi dalam dunia karir dan di lingkungan masyarakat. Perhatikan diagram berikut ini:

Pada diagram 3, dapat diketahui beberapa *character strengths* yang tergambar pada perantau suku Madura dalam usia dewasa madya. Tipologi *character strengths* pada perantau suku Madura usia dewasa madya antara lain; Kreativitas, keterbukaan pikiran, Kecintaan untuk belajar, keberanian, cinta kasih, keadilan dan persamaan, spiritualitas, moral/adab, Kebaikan hati, kebijaksanaan, integritas, apresiasi pada keindahan, kerendahan hati, regulasi diri.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa gambaran *character strengths* pada setiap informan yang dalam hal ini adalah perantau suku Madura memiliki perbedaan dan persamaan baik secara keseluruhan dari keempat informan maupun pada rentang usia dewasa awal dan dewasa madya. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa karakter setiap orang merupakan suatu keunikan pribadi masing-masing individu yang membedakan dirinya dengan pribadi yang lain. Sedangkan tipologi kekuatan karakter yang dimunculkan keempat informan memberikan asumsi adanya kecenderungan kesamaan kekuatan karakter yang dimiliki oleh perantau suku Madura yang sukses di daerah rantau. Selain itu, diketahui bahwa terdapat beberapa kekuatan karakter suku Madura di luar dari 24 *character strengths* menurut Peterson dan Seligman. Kekuatan karakter tersebut antara lain; moral atau adab, kemandirian, pribadi yang bebas, dan kesabaran.

terkenal sebagai etnis dengan etos kerja dan religiusitas yang tinggi. Bahkan suku Madura adalah suku yang menjunjung tinggi ketaatan, sopan santun terutama kepada kedua orangtua (bapak dan ibu) serta guru atau kyai (Wiyata, 2003). Hal tersebut juga dikuatkan oleh Rifai (2007) bahwa suku Madura terkenal sebagai suku yang menjunjung tinggi adat istiadat dan spiritualitas yang dianut secara fanatik.

Keberanian juga sering disematkan pada suku Madura yang tercermin dalam kekuatan karakter *brave* (Maisaroh, 2016). Sebagaimana tergambar pada kekuatan karakter perantau suku Madura di penelitian ini yakni berani mengambil resiko baik dalam mengambil kebijakan baru, mengangkat tema bahasan yang tabu di masyarakat, dan dalam menegakkan keadilan serta berlaku tegas pada karyawan yang melakukan pelanggaran, tidak amanah, terutama jika hal itu merugikan instansi atau perusahaan. Keberanian tersebut muncul sebagai upaya mempertahankan harga diri pribadi dan keluarga, serta adanya keinginan dan harapan bagi orang Madura untuk memperbaiki kehidupan, mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup (Rosyadi & Iqbal, 2016).

Suku Madura yang memiliki keberanian dan terkenal dengan kebengisan serta budaya carok (Rifai, 2007), namun pada penelitian ini menyatakan bahwa perantau suku Madura yang sukses memiliki regulasi diri yang baik. Hal itu terbentuk selain karena usia dewasa yang dicirikan sebagai usia dengan pemikiran yang matang, dan integritas yakni mempertimbangkan segala kemungkinan terlebih dahulu membuat perantau Madura tidak lagi

menjadi pribadi yang agresif yang tanpa berpikir panjang (Papalia dkk., 2008). Hal itu juga sejalan dengan pernyataan bahwa regulasi diri merupakan kekuatan karakter yang mendukung seseorang untuk mampu mencapai tujuan atau target hidupnya (Duan & Bu, 2017), melihat fokus penelitian ini adalah pada perantau suku Madura yang berprestasi dan sukses.

Moral juga menjadi ciri khas perantau suku Madura, dimana orang Madura dikenal memiliki penghormatan terhadap orang lain, kelekatan antar suku (Maisaroh, 2016), ketaatan terhadap orang yang lebih tua khususnya kedua orangtua dan guru. Moral merupakan tindakan manusia yang secara umum berkaitan dengan yang disebut baik dan wajar oleh adat dan masyarakat setempat. Beberapa istilah moral yang berkembang di Indonesia seperti adab (bahasa Arab), etika (bahasa Yunani), budi pekerti, susila, sopan santun, adab, perangai, dan tata susila (Fatkhayah, 2016). Sedangkan dalam *character strengths*, diantara beberapa *moral development*, *moral reasoning* lah yang lebih menarik dan berkaitan dengan kekuatan karakter yang dimiliki individu jika dibandingkan dengan *moral behavior* dan *moral feeling*.

Pada perantau Madura, berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa *moral reasoning* yang lebih dominan didapati pada perantau Madura. Dimana asumsi baik atau buruk yang diciptakan oleh masyarakat dan melalui logika berpikir menjadi suatu pedoman bagi suku Madura dalam berperilaku atau memutuskan suatu hal. *Moral reasoning* merupakan penilaian rasional pada suatu tindakan (Kohlberg, 1984). *Moral reasoning*

adalah tindakan yang berdasar pada penilaian baik atau buruk atas suatu hal karena sifatnya yang mengacu pada penalaran (Fatkhayah, 2016), dan berfokus pada bagaimana seseorang berpikir dan memberikan penilaian terhadap suatu isu moral sebagai suatu stimulasi dari lingkungan (Santrock, 2016).

. Spiritualitas, pada wujud sifat berserah diri pada Tuhan, dan selalu berpikir positif terhadap segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari menjadi cerminan bahwa *character strengths* memiliki hubungan yang positif dan keterkaitan dengan kepuasan hidup seseorang (Jordan & Rand, 2018). Sebagaimana juga kekuatan karakter memiliki keterkaitan dengan kesejahteraan hidup (Hausler dkk., 2017). Munculnya kekuatan karakter tersebut menjadi dampak dari pembelajaran nilai-nilai lingkungan sosial masyarakat yang ada di Madura yang kemudian memunculkan pola perilaku pada suku Madura itu sendiri, melihat suku Madura diidentikkan dengan religiusitas yang tinggi (Rosyadi & Iqbal, 2016).

Character strengths yang dimiliki perantau suku Madura diperoleh secara alamiah berdasarkan pengalaman dan penyesuaian diri dengan konteks sosial, lingkungan, teman sebaya, dan budaya yang ada (Narvaez & Lapsley, 2009). Hal tersebut sesuai dengan beberapa faktor pendukung maupun penghambat munculnya kekuatan karakter pada perantau suku Madura yaitu berupa; pengalaman masa lalu, nilai-nilai budaya, lingkungan sosial tempat tinggal, dan teman sebaya.

Adanya peran pendidikan dan pengasuhan dari orangtua sebagai pemicu terbentuknya kekuatan karakter pada perantau Madura melihat orangtua memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan perilaku anak sesuai dengan nilai-nilai moral dalam masyarakat maupun agama (Setiardi, 2017). Setiap orangtua dapat mendorong terbentuknya moralitas yang berbeda pada masing-masing anak (Santrock, 2016). Pola pengasuhan yang diberikan oleh orangtua bervariasi pada konteks budaya dan nilai-nilai moral yang berbeda (Matsumoto & Juang, 2004), seperti pada budaya Madura yang terkenal dengan pendidikannya yang keras (Rifai, 2007). Selain itu, pola pengasuhan orangtua baik otoriter ataupun demokratis juga membuat anak menjadi seorang pribadi sebagai cerminan dari apa yang diajarkan dan dilakukan oleh orangtua, dengan cara meniru ataupun menjadi sebuah pembiasaan diri bagi anak sehingga akan terbentuk suatu karakter yang sesuai dengan gaya pendidikan yang diberikan oleh orangtua maupun lingkungan (Matsumoto & Juang, 2004).

Terlepas dari 4 faktor yang mendukung terbentuknya kekuatan karakter perantau etnis Madura yang digagaskan oleh Seligman dan Peterson (2004), sementara pada penelitian ini menemukan adanya faktor lain seperti pengaruh genetic sebagai penyebab terbentuknya karakter seseorang (Hurlock, 2012), dan adanya figur sukses sebagai *role model* (King, 2010).

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat tipologi *character strengths* perantau etnis Madura terdiri dari kreativitas, keterbukaan pikiran, kecintaan untuk belajar, keberanian, cinta kasih, keadilan dan

persamaan, spiritualitas, moral atau adab, kerendahan hati, dan regulasi diri. Selain itu, pada perantau Madura juga muncul kekuatan karakter di luar dari 24 jenis kekuatan karakter yang diusung oleh Seligman dan Peterson (2004), seperti moral/adab, pribadi yang bebas, kesabaran, dan kemandirian.

Faktor yang mendukung terbentuknya *character strengtsh* perantau suku Madura adalah dengan adanya tipologi khas etnis Madura berupa pola Pengasuhan orangtua. Disamping itu, pada penelitian ini, juga menemukan adanya pengaruh dari beberapa faktor lain seperti budaya, lingkungan tempat tinggal, teman sebaya, genetik, *networking*, dan adanya figur seseorang yang dijadikan *role model*.

Hal tersebut sebagaimana hasil penelitian yang melibatkan 416 informan dengan 384 penduduk rusia dalam rentan masa dewasa awal dari 3 daerah yang berbeda, dan 32 informan dari Kazakhstan bahwa terdapat perbedaan *character strengths* yang dimiliki penduduk Rusia dari 3 daerah yang berbeda meskipun juga memiliki kesamaan pada beberapa kekuatan karakter. Berbeda pula dengan *character strengths* dari informan yang berasal dari Kazakhstan. Itu semua menunjukkan adanya pengaruh perbedaan budaya terhadap *character strengths* yang dimiliki seseorang (Bogomaz dkk., 2015). Oleh karena itu, perantau etnis Madura diharapkan untuk lebih memerhatikan beberapa faktor pemicu terbentuknya *character strengths* tersebut sehingga mampu memunculkan kekuatan karakter sebagaimana yang dimiliki perantau Madura yang sukses dan berprestasi pada penelitian ini.

Penelitian ini telah menggunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti wawancara, dokumen dan audiovisual khususnya melalui *website* dan *youtube* yang masih jarang digunakan dalam penelitian. Informan penelitian yang ikut andil merupakan etnis Madura dari latar belakang usia, kondisi perekonomian keluarga, dan pekerjaan yang berbeda. Selain itu, temuan data hasil penelitian memberikan tipologi dan corak baru dalam *character strengths* di luar dari pengelompokan *character strengths* yang diusung oleh Seligman dan Peterson sebagai kekuatan karakter khas yang dimiliki perantau etnis Madura. Meskipun demikian, penelitian ini juga memiliki beberapa kelemahan seperti adanya keterbatasan pada teknik pengumpulan data yang hanya menggunakan teknik wawancara, audiovisual, dan dokumentasi tanpa menggunakan teknik observasi, serta informan yang dilibatkan masih terbatas pada masa dewasa awal dan dewasa madya saja. Sehingga peneliti selanjutnya diharap mampu mengembangkan penelitian ini pada konteks yang berbeda.

- Fahmi, I., & Ramdani, Z. (2014). *Profil Kekuatan Karakter dan Kebajikan Pada Mahasiswa Berprestasi*. 1(1), 98–108.
- Fakhrina, I. (2017). *Merantau dan Pulang Basamo* [SKRIPSI]. Universitas Lampung.
- Fatkhiyah, N. (2016). *Moral Reasoning Anak Jalanan Di Lingkungan Ex Dolly*. UIN Sunan Ampel.
- Gayton, S. D., & Kahoe, J. (2016). *The Character Strengths of Special Forces Personnel: Insights for Civilian Health Care Practitioners*. 181(9), 996–1001.
- Gayton, S. D., & Kahoe, J. (2018). *Character Strengths of Junior Australian Army Officers*. 1–7.
- Harzer, C., & Ruch, W. (2012). *The Application of Signature Strengths and Positive Experience at Work*. 1–28.
- Hausler, M., Strecker, C., Huber, A., Brenner, M., Hoge, T., & Hofer, S. (2017). *Distinguishing Relational Aspects of Character Strengths with Subjective and Psychological Well-Being*. 8, 1–12.
- Herdiansyah, H. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Salemba Humanika.
- Hurlock, E. B. (2012). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*. Erlangga.
- Jahja, Y. (2013). *Psikologi Perkembangan*. Kencana.
- Jordan, M. R., & Rand, D. G. (2018). *The Role of Character Strengths in Economic Decision Making*. 13(4), 382–392.
- Kim, U., Yang, K.-S., & Hwang, K.-K. (2006). *Indigenous and Cultural Psychology: Understanding People in Context*. Springer Science+Business Media, Inc.
- King, L. A. (2010). *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif*. Salemba Humanika.
- Kinghorn, W. A., Keyes, C. L. M., Parnell, H. ., Eagle, D. E., Biru, B. M., Amana, C., Vann, V., Kaza, V. G. K., Tzudir, S., Saddo, Y. B., Whetten, K., & Proeschold-Bell, R. J. (2019). *Putting Virtues in Context: Engaging the VIA Classification of Character Strengths in Caregiving for Orphans and Cultures*. 1–10. <https://doi.org/10.1080/17439760.2019.1579363>
- Kirchner, J., Ruch, W., & Dziober, I. (2016). *Brief Report: Character Strengths in Adult with Autism Spectrum Disorder Without Intellectual Impairment*. 1–7.
- Kohlberg, L. (1984). *Essays on moral development: Vol. 2. The psychology of moral development*. San Francisco: Harper & Row. Harper and Row.
- Kuntojiwoyo. (2017). *Social Change in Agrarian Society: Madura 1850-1940. (Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940)*. Matabangsa.
- Leontopoulou, S., & Triliva, S. (2012). *Exploration of Subjective Well-being and character strengths among a greek university student sample*. 2, 251–270. <https://doi.org/10.5502/ijw.v2.i3.6>
- Maisaroh, S. (2016). *Networking Etnisitas sebagai Modal Sosial Etnis Madura Di Perantauan*. Seminar Nasional Gender dan Budaya Madura III, Bangkalan.

- Martha, E., & Kresno, S. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Bidang Kesehatan*. Rajawali Pres.
- Matsumoto, D., & Juang, L. (2004). *Culture and Psychology*. Thomson Learning, Inc.
- Mcgrath, B. (2015). *Integrating Psychological and Cultural Perspectives on Virtue: The Hierarchical Structure of Character Strengths*. *10*(5), 407–424. <http://dx.doi.org/10.1080/17439760.2014.994222>
- Moleong, M. A. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. (2006). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Gajah Mada university Press.
- Muslim, A., & Pardede, C. (2019). *Bukan Golongan Kami*. Bukune.
- Naim, M. (1984). *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Gajahmada university Press.
- Naim, M. (2013). *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Raja Grafindo Persada.
- Narvaez, D., & Lapsley, D. K. (2009). *Personality, Identity, and Character: Explorations in Moral Psychology*. Cambridge University Press.
- Nashori, F. (2011). *Kekuatan Karakter Santri*. *11*(1), 204–219.
- Noronha, A. P. P., & De-Campos, berta R. F. (2018). *Relationship Between Character Strengths and Personality Traits*. *35*(1), 29–37. <https://doi.org/10.1590/1982-02752018000100004>
- Nugroho, F. A., & Handoyo, S. (2013). *Gambaran Kekuatan Karakter Pada Kadet Akademi TNI Angkatan Laut*. *2*(3), 71–78.
- Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human Development (Kesembilan)*. Kencana.
- park, N. (2004). *Character strengths and Positive Youth Development*. *591*, 40–54. <https://doi.org/10.1177/0002716203260079>
- park, N., & Peterson, C. (2009). *Character STrength: Research and Practice*. *10*(4), 1–10. <https://doi.org/10.2202/1940-1639.1042>
- Park, N., Peterson, C., & Seligman, M. E. P. (2006). *Character Strengths in Fifty-Four Nations and The Fifty US States*. *1*(3), 118–129. <https://doi.org/10.1080/17439760600619567>
- Peterson, C., & Seligman, M. E. P. (2004). *Character Strengths and Virtues: A Handbook and Classification*. Oxford University Press.
- Prasetyo. (2017, Februari). Mengenal Prof. Abd. A'la, Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. www.jawapos.com. <https://www.google.com/amp/s/www.jawapos.com/nasional/pendidikan/>
- Rifai, M. A. (2007). *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya seperti Dicitrakan Pribahasanya*. Pilar Media.
- Rosyadi, K., & Iqbal, N. A. (2016). *Azhar, I.N. 2016. Madura 2045: Merayakan Peradaban*. Yogyakarta:PT.LKIS
- Rosyidi, H. (2012). *Psikologi Keribadian: Paradigma Psikoanalisa*. Jaudar Press.
- Rusiandi, A., & Patrianto, H. (2010). *Bahasa Madura di Pulau Madura: Sebuah Kajian Dialektologis*. Balai Bahasa Surabaya.

- sandhu, S. (2012). *Asian-Indian Professionals: The Cultur of Success*. LFB Scholarly Publishing LLC.
- Santrock, J. W. (2016). *Children: 13th Edition* (13th Edition). Mc Graw Hill education.
- Sarwono, S. W. (2016). *Psikologi Lintas Budaya*. Rajawali Pers.
- Seligman, M. E. P. (2002). *Authentic Happiness: Using the New Positive Psychology to Realize Your Potential For Lasting Fulfillment*. Free Press.
- Seligman, M. E. P., & Csikszentmihalyi, M. (2000). *Positive Psychology: An Introduction*. 55(1), 5–14. <https://doi.org/10.1037/0003-066x.55.1.5>
- Setiardi, D. (2017). *Keluarga sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak*. 14(2), 135–146.
- Setiono, K. (2009). *Psikologi Perkembangan: Kajian Teori Piaget, Selman, Kohlberg, dan Terapannya dalam Riset*. Widya Padjadjaran.
- Shimai, S., Otake, K., Park, N., Peterson, C., & Seligman, M. E. P. (2006). *Convergerence of Character Strengths in American and Japanese Young Adults*. 7, 311–322. <https://doi.org/10.1007/s10902-005-3637-7>
- Sholik, M. I., Rosyid, F., Mufa'idah, K., Agustina, T., & Anshari, U. R. (2016). *Merantau Sebagai Budaya: Eksplorasi Sistem Soisal Masyarakat Pulau Bawean*. 10(2), 143–153.
- Shoshani, A., & Slone, M. (2016). *The Resilience Function of Character Strengths in the Face of War and Protracted Conflict*. 6, 1–10.
- Soegiyono. (2003). *Kepercayaan, Magi dan Tradisi dalam masyarakat Madura*. Tapal Kuda.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Supriyanto. (2015, April 20). Irwan Sumenep Masuk D'Academy 2, Orangtua Batal Cerai. *m.tabloidbintang.com*. <https://www.google.com/amp/s/m.tabloidbintang.com/amp/berita/polah/read>
- Susanto, H. (2003). *Dampak Sosial Segregasi Etnis Madura di Perkotaan*. [Tesis]. Universitas Airlangga.
- Tang, X., Duan, W., Mu, W., & Cheng, X. (2019). *Character Strengths Lead to Satisfactory Educational Outcomes Through Strength Use: A Longitudinal Analysis*. 10, 1–9.
- Thomas. (2019, Oktober). Sejarah Menpora, Dari Wikana Hingga Zainudin Amali. *www.m.liputan6.com*. <https://www.m.liputan6.com/>
- Ubaidillah, K. (2014). *Dinamika Perantau Madura dalam Politik Kota Malang: Suatu Kajian Antropologi Politik* [Tesis]. Universitas Gajah Mada.
- Wardari, A. S. (2019, Oktober 23). Nadiem Makarim Ditunjuk Jadi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. <https://m.liputan6.com/tekno/read/>
- Wiyata, A. L. (2003). *Carok: Konflik Kekerasan dan harga Diri Orang Madura*. LKIS.